

JURNAL

**KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA PETIK MAWAR DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BUMIAJI
KOTA BATU**

Disusun Oleh:

MELKISEDEK RUBEN DONUISANG

12.24.059



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2017

**KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA PETIK MAWAR DESA GUNUNGSARI
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU
CONCEPT OF LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT IN DEVELOPING
TOURIST VILLAGE BASED ON ROSES AGRICULTURE
IN GUNUNGSARI VILLAGE DISTRICTS BUMIAJI BATU CITY**

Melkisedek Ruben Donuisang, Ida Soewarni, Ardiyanto M. Gai

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Malang

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang. Telp. (0341) 551431, 553015

E-mail : melki.ruben@gmail.com

ABSTRAK

Ditetapkan sebagai desa wisata petik mawar sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030, Desa Gunungsari menjadi daya tarik dalam pengelolaan tanaman hias bunga mawar. Tingkat permintaan bunga mawar di Indonesia mencapai 39.161.603 tangkai, dan tingkat produktifitas bunga mawar di Desa Gunungsari setiap tahun berkisar 11.671.156 tangkai/tahun. Dibandingkan dengan wilayah penghasil mawar yang lain di Indonesia berarti hasil suplai produksi bunga mawar dari Kota Batu mencapai 90% lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang lain yang ada di Indonesia, dengan hasil yang diunggulkan maka desa Gunungsari dijadikan desa wisata. Dusun Brumbung di Desa Gunungsari yang terdapat di daerah perbukitan juga dapat dikembangkan menjadi pertanian mawar khusus (*Mawar Holland*) dimana masyarakat juga dapat ikut mengembangkan mawar tersebut. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi karakteristik desa wisata, analisis Delphi untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar, dan analisis yang terakhir yaitu SWOT untuk menentukan konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil analisis maka penelitian ini menghasilkan suatu konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar desa Gunungsari yang dapat meningkatkan pariwisata dan perekonomian dari desa wisata petik mawar Gunungsari .

Kata Kunci : Desa Wisata, Pengembangan Ekonomi Lokal, Konsep Pengembangan.

ABSTRACT

Defined as a tourist village roses in accordance with Regional Regulation No. Batu 7 Year 2011, Gunungsari village become an attraction in the management of ornamental plants roses. The demand level of roses in Indonesia reaches 39,161,603 stalks, and the level of productivity of roses in Gunungsari Village every year reaches 11,671,156 stalks / year. Compared with other rose producing areas means that the yield of rose production from Batu City reaches 90% larger than other regions in Indonesia. Compared with other rose producing areas in Indonesia means that the yield of rose production from Batu City reaches 90% larger than the other regions in Indonesia, with the superior result make village Gunungsari as tourist village. Brumbung in Gunungsari village located in the hilly area can also be developed into a special rose farm (*Rose Holland*) where the community can also participate in developing the roses. The analysis used in this research is descriptive qualitative to identify the characteristics of tourist village, Delphi analysis to analyze the factors that influence the concept of local economic development in the development of tourism village, and the last analysis is SWOT to determine the concept of local economic development in village development of tourism village. Based on the results of the analysis, this research resulted in a concept of local economic development in the development of tourism village of Gunungsari village that can improve tourism and economy in tourism village of Gunungsari.

Keywords: Rural Tourism, Local Economic Development, Concept Development.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa wisata merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan pariwisata. Desa wisata dianggap mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan juga memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya sebagai komponen pendukung pariwisata¹. Peluang terbesar desa wisata bagi pedesaan adalah memanfaatkan sumber daya setempat yang dikelola dalam bentuk usaha pariwisata. Pengembangan pariwisata pedesaan memiliki kekuatan yang terandalkan karena produk itu sendiri didatangi oleh wisatawan dan bukan diantarkan kepada wisatawan, sehingga terbuka kesempatan yang lebih besar untuk memperluas pengembangan. Dalam pengembangan desa wisata petik mawar ini bisa dilihat pada sumbangsi produk mawar untuk wilayah Indonesia, Kota Batu lebih besar dibandingkan dengan dengan tempat lain yaitu Kota Batu : 11.671.156, Cianjur : 39.050, Bandung Barat : 218.850, Kota Bogor : 2.600 dan Bandung 39.050².

Dalam pengembangan ekonomi lokal pada desa wisata ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dalam hal ini faktor internal meliputi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), dan Infrastruktur dan faktor eksternal meliputi kondisi alam, *stakeholder*, teknologi. Jadi faktor-faktor ini sangat berpengaruh dalam pengembangan desa-desa wisata yang ada. Dalam hal ini juga integrasi antara pariwisata, desa wisata maupun pengembangan ekonomi lokal mempunyai peran penting dalam pengembangan desa yang mengandung unsur pariwisata dengan tujuannya mengangkat usaha-usaha kecil dan membuat pelaku usaha baru dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³ Adapun juga indikasi dan tantangan dalam mengurai pengangguran dapat teratasi.

Ditetapkan sebagai desa wisata petik mawar sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030, Desa Gunungsari menjadi daya tarik dalam pengelolaan tanaman hias bunga mawar, luas wilayah Desa Gunungsari yaitu luas wilayah: 318,833 ha (4,106 km²) dan luas tanaman mawar berkisar 60 Ha.⁴ Tingkat permintaan bunga mawar di Indonesia mencapai 39.161.603⁵ tangkai, dan tingkat produktifitas bunga mawar di Desa Gunungsari setiap tahun berkisar 11.671.156 tangkai/tahun.⁶ Dibandingkan dengan wilayah penghasil mawar yang lain berarti hasil suplai produksi bunga mawar dari Kota Batu mencapai 90% lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang lain yang ada di Indonesia, Dengan hasil yang diunggulkan dan dijadikan desa wisata. Dusun Brumbung di Desa Gunungsari yang terdapat di daerah perbukitan juga dapat dikembangkan menjadi pertanian mawar khusus (*Mawar Holland*) dimana masyarakat juga dapat ikut mengembangkan mawar tersebut. Desa Gunungsari sendiri mengalami beberapa permasalahan yang terkait dengan wisata,

yaitu permasalahan aksesibilitas, atraksi wisata yang kurang, dan fasilitas wisata yang tidak memadai untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata dengan daya tarik yang cukup tinggi. Selain potensi pertanian mawar terdapat pula wisata minat khusus jelajah alam (H-Hash) dengan jalur mendaki.

Berdasarkan latar belakang yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan alternatif dalam mengembangkan desa wisata petik mawar, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari, Kota Batu."

Rumusan Masalah

Pengembangan wisata yang ada di daerah pedesaan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan melihat beberapa permasalahan seperti, infrastruktur, atraksi, dan fasilitas wisata serta menimbang aspek pengembangan ekonomi lokal yang juga dapat berperan dalam pengembangannya maka penelitian ini akan mengarah pada konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar. Masalah yang diangkat pada penelitian adalah:

1. Apa karakteristik dari Desa Wisata Petik Mawar?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata petik mawar berdasarkan pengembangan ekonomi lokal
3. Bagaimana konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar ?

Tujuan

Tujuan dari penelitian yaitu merumuskan Konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Petik Mawar
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu
3. Menyusun konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Lingkup Materi

Penekanan lingkup materi yang dibahas dalam laporan penelitian merupakan penjabaran dari sasaran yang telah disebutkan diatas yaitu :

- a. Karakteristik desa wisata di Desa Gunungsari dilihat dari sisi fisik lingkungan, sosial budaya masyarakat dan peran pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata. Karakteristik digunakan dalam menyusun konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa.

¹Priasukmana, Soetarso & R. Mohamad Mulyadin. (2001). Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi Vol. 2 No.1

² BPS Kota Batu dari dinas Pertanian Jawa Barat 2013. Dikutip dari manshuruddin Farid, Rofiaty, 2013, *Keunggulan Bersaing Petani Bunga Mawar Pada Gabungan Kelompok Tani Gunungsari*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Hal-7

³ Erik Cohen, 1984, *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings*, Hebrew University Of Jerusalem, Istrael, hal 373

⁴ Profil Desa Gunungsari 2012

⁵ Widdi Setiawan, 2015, <http://4pertanian.blogspot.com/2012/12/laporan-pkl-tanaman-krisan.html>, diakses 4 maret 2013 pukul 13.42 WIB

⁶ Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur, Dinas Pertanian Jawa Barat kota-batu-2013

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata petik mawar berdasarkan pengembangan ekonomi lokal, menurut Erik Cohen, 1984 beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dalam hal ini faktor internal meliputi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), dan Infrastruktur dan faktor eksternal meliputi kondisi alam, *stakeholder*, teknologi.
- c. Pelingkupan pembahasan dalam penyusunan konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu dilihat dari tingkat kepentingan dari hasil kalibrasi antara sasaran pertama dan sasaran kedua sehingga konsep pengembangannya sesuai dan terintegrasi dengan kebutuhan desa wisata. Dengan itu dan didasari Schutjer menyatakan tujuan utama dari pembangunan di perdesaan adalah menumbuhkan output dan pendapatan lokal masyarakat, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan distribusi pendapatan. Dan tujuan yang dikemukakan ini sepadan dengan strategi pengembangan ekonomi lokal

Lingkup Lokasi

Ditetapkan sebagai desa wisata petik mawar sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030, Desa Gunungsari menjadi daya tarik dalam pengelolaan tanaman hias bunga mawar, luas wilayah Desa Gunungsari yaitu luas wilayah: 318,833 ha (4,106 km²) dan luas tanaman mawar berkisar 60 Ha.⁷ Tingkat permintaan bunga mawar di Indonesia mencapai 39.161.603⁸ tangkai, dan tingkat produktifitas bunga mawar di Desa Gunungsari setiap tahun berkisar 11.671.156 tangkai/tahun.⁹ Dibandingkan dengan wilayah penghasil mawar yang lain berarti hasil suplai produksi bunga mawar dari Kota Batu mencapai 90% lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang lain yang ada di Indonesia. Studi penelitian ini dilakukan di Desa Gunungsari yang luas wilayahnya kurang lebih 318,833 ha (4,106 km²) dan terbagi atas 10 Dusun, 10 RW dan 63 RT, desa ini berada di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Adapun lingkup wilayah studi Desa Gunungsari meliputi:

- Batas Timur : Desa Sidomulyo, Kec. Batu, Kota Batu
- Batas Barat : Desa Pandesari, Kec. Pujon, Kab. Malang
- Batas Selatan : Desa Sumberejo, Kec. Batu, Kota Batu
- Batas Utara : Desa Punten, Kec. Bumiaji, Kota Batu

Adapun alasan pemilihan lokasi survey dilokasi studi ini adalah lokasi ini memiliki potensi wisata alam agropolitan yang dominannya adalah bunga mawar yang menjadi produksi terbesar dalam pemasaran ke seluruh Indonesia dan kondisi geografis yang juga sangat mendukung untuk dikembangkan menjadi desa wisata petik mawar dan dikembangkan juga untuk menjadi daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik tersendiri untuk para wisatawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pengembangan Desa

Pengembangan desa merupakan suatu pengalihan dalam pembangunan ekonomi yang membatasi terjadinya urbanisasi secara besar-besaran dan mengharpkan terjadinya ruralisasi untuk kemajuan suatu desa tersebut. Dalam pengembangan desa di harapkan ada kemajuan dari berbagai potensi yang ada di desa tersebut misalnya yang telah dimuatkan pada peraturan pemerintah no 2 tahun 2005 seperti ini ;

1. *Perekonomian Desa* : meningkatkan penghidupan masyarakat dan pembangunan sarana ekonomi berbasis potensi lokal, pengembangan usaha mikro, kelembagaan ekonomi dikaitkan dengan sumber daya manusia.
2. *Sosial Budaya Desa* : pembangunan pendidikan, sosial dan penguatan adat istiadat setempat dalam rangka pengembangan partisipasi masyarakat yang melibatkan segenap lapisan masyarakat, termasuk didalamnya kelompok anak-anak pemuda dan wanita.
3. *Mitigasi bencana* : penataan ruang desa dengan fungsi khusus yaitu mitigasi bencana, berupa pembangunan daerah daerah yang rawan bencana dan tempat tempat yang digunakan untuk penampungan evakuasi warga ketika terjadi bencana.
4. *Lingkungan hidup* : penataan lingkungan yang menjaga keseimbangan holistik antara kawasan budidaya dengan kawasan lindung dalam upaya menjaga kelestarian penghidupan sebagian besar masyarakat. Penataan dilakukan juga terhadap pengelolaan di sektor pertanian, termasuk perkebunan, perikanan, kehutanan untuk meminimalisir ketidakseimbangan ekosistem.

Hal ini menunjukkan suatu dukungan dalam pembangunan desa sehingga tidak terjadi disparitas wilayah atau kesenjangan antar wilayah dan juga telah dikuatkan lagi oleh pemerintah melalui undang-undang nomor 6 th 2014 pasal 4 tentang Pengaturan Desa antara lain bertujuan mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama; serta. memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional. Pembangunan desa merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Pengembangan Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal sebagai sumber kesejahteraan masyarakat pada sebuah ekonomi mikro pada tingkat wilayah, kota maupun yang paling terkecil adalah desa. Berikut ini pengembangan ekonomi lokal mempunyai pengertian dari beberapa pendapat, sebagai berikut ;¹⁰

- a. Menurut *Blakely and Bradshaw*, PEL adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.
- b. *International Labour Organization (ILO)*, PEL adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan

⁷ Profil Desa Gunungsari 2012

⁸Widdi Setiawan, 2015, <http://4pertanian.blogspot.com/2012/12/laporan-pkl-tanaman-krisan.html>, diakses 4 maret 2013 pukul 13.42 WIB

⁹ Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur, Dinas Pertanian Jawa Barat kota-batu-2013

¹⁰ Makmur Achank 30 Oktober 2010, *Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (Pel)*/ <https://panritacikal.wordpress.com>

pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

- c. *A. H. J. Helming*, PEL adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik.
- d. *World Bank*, PEL sebagai proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.

Jadi pengembangan ekonomi lokal adalah usaha-usaha mikro yang mempunyai batasan pelayannya untuk melayani masyarakat setempat dan juga masyarakat luas diluar batas wilayahnya.

Fokus Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Dari Definisi PEL tersebut maka Pengembangan Ekonomi Lokal itu sendiri memfokuskan kepada:

- a) Peningkatan kandungan lokal;
- b) Pelibatan stakeholders secara substansial dalam suatu kemitraan strategis;
- c) Peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi;
- d) Pembangunan berkelanjutan;
- e) Pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal;
- f) Pengembangan usaha kecil dan menengah;
- g) Pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara inklusif;
- h) Penguatan kapasitas dan peningkatan kualitas sumber daya manusia;
- i) Pengurangan kesenjangan antar golongan masyarakat, antar sektor dan antar daerah;
- j) Pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan.¹¹

Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Mendukung Desa Wisata

Pengembangan ekonomi lokal hal pada batasannya bukan saja dilihat pada batas administrasi kewilayahan tetapi pada peningkatan kandungan komponen lokal maupun optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal. Dalam mendukung desa wisata pengembangan ekonomi lokal dapat mendukung dari fokusnya Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) itu sendiri sehingga menghasilkan faktor yang pada umumnya terdapat kesamaan juga dengan beberapa komponen desa wisata, seperti :

- a) Stakeholder untuk mendukung dari sisi kapasitas melalui kebijakan dan pendanaan
- b) Peningkatan kandungan lokal
- c) Peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi
- d) Pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal

- e) Penguatan kapasitas dan peningkatan kualitas SDM
- f) Pengurangan kesenjangan antar golongan masyarakat, antar sector dan antar daerah
- g) Pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan yang pada basisnya berada disekitar kawasan wisata.¹²
- h) PEL menekankan pada pendekatan pengembangan bisnis

Dari beberapa pendukung diatas maka terdapat kesinambungan antara pengembangan desa wisata yang berbasis pengembangan ekonomi lokal, sehingga tujuan dari pengembangan desa wisata tersebut tidak terlepas dari tujuan pengembangannya yang berbasis ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Dari beberapa proses pengambilan data dilakukan, maka data tersebut dianalisis untuk menjawab setiap perumusan masalah dalam kajian penelitian "Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar" yaitu analisis potensi dan masalah, analisis peluang, analisis faktor dan analisis konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar.

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Petik Mawar

Untuk mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Petik Mawar peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan 3 (tiga) alasan, yaitu:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola pola nilai yang dihadapi

Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumentasi, observasi dan studi kepustakaan. Data penelitian yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang langkahnya sebagai berikut:

- Reduksi data

Dalam reduksi data yang merupakan penyederhanaan hasil observasi merupakan langkah dalam menyederhanakan hasil pengamatan lapangan berdasarkan variabel yang diamati.

- Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dimana hasil dari penyederhanaan hasil pengamatan lapangan berdasarkan variabel disajikan dalam bentuk yang informatif. Bentuk informatif disini dapat berupa tabel, grafik ataupun gambar. Penyajian disini juga memuat pengkodean dari tiap lokasi serta hasil di tiap lokasi studi.

- Penarikan kesimpulan serta narasi

¹¹ Published on Nov 15, 2011/konseppengembangan-ekonomi-lokal/www.slideshare.net / hal 11

¹² Published on Nov 15, 2011/konseppengembangan-ekonomi-lokal/www.slideshare.net/

Setelah langkah penyajian data, selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari pengamatan di lapangan/observasi yang disajikan dalam bentuk narasi atau teks tertulis yang memuat hasil analisis, keluaran dari penelitian serta bentuk gambar/foto dari hasil observasi.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar

Dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata petik mawar berbasis pengembangan ekonomi lokal akan menggunakan metode analisis Delphi. Metode Delphi yang memiliki tujuan untuk memperoleh penilaian dan opini dari individu yang memiliki pengetahuan dengan menggunakan wawancara untuk mengembangkan konsensus ramalan mengenai apa yang akan terjadi dimasa depan. Responden yang dipilih harus mengetahui tentang desa wisata petik mawar agar hasil dari wawancara dapat di analisis dan dikembangkan.

Perolehan penilaian responden (expert) dilakukan melalui wawancara untuk memudahkan pembentukan suatu keputusan kelompok.. Dalam metode Teknik Delphi serangkaian pertanyaan diberikan kepada responden, jawabannya kemudian diringkas dan dianalisis. Keuntungan metode ini hasilnya lebih akurat dan lebih profesional sehingga hasil analisis dapat diharapkan mendekati aktualnya. Wawancara yang disebarkan dilakukan melalui beberapa tahap tergantung konsensus responden. Jika semua responden belum menyetujui variabel dalam faktor yang mempengaruhi PEL dalam pengembangan desa wisata petik mawar, maka kuisisioner akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap II untuk mendapatkan konsensus antar responden. Berikut ini merupakan ilustrasi dari analisis Delphi yang akan digunakan¹³:

- Hasil wawancara tahap I yaitu eksplorasi komponen atau pendefinisian yang secara signifikan mempengaruhi PEL dalam pengembangan desa wisata petik mawar berdasarkan pendapat responden.
- Analisis Delphi tahap II dilakukan terhadap variabel yang belum tercapai kesepakatan dan faktor baru dalam Delphi tahap I. Hasil analisa Delphi Tahap I dari para responden akan dikonfirmasi (Delphi tahap II) lagi kepada responden yang sama.
- Berdasarkan hasil kuisisioner tahap kedua (Iterasi I), akhirnya didapat konsensus dari semua responden mengenai variabel yang mempengaruhi PEL dalam pengembangan desa wisata petik mawar.

Analisis Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar

Analisis konsep pengembangan ekonomi lokal pada pengembangan Desa Wisata petik mawar menggunakan metode analisis SWOT yang dimana nanti akan dibagi IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary). Terdapat 3 tahapan dalam analisis konsep PEL dalam pengembangan desa wisata petik mawar yaitu analisis IFAS dan EFAS, Matrix SWOT dan pengambilan keputusan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan ancaman dan kelemahan. Terdapat 4 faktor yang menjadi acuan analisis SWOT yaitu:

- Potensi (*Strength*) yaitu kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar dapat membuat kawasan wisata lebih tangguh, sehingga dapat terus berinovasi dan dapat berkembang dan bertahan sebagai kawasan wisata.
- Masalah (*Weakness*) yaitu faktor masalah / kendala yang datang dari kawasan wisata sendiri.
- Peluang (*Opportunities*) yaitu peluang / kesempatan yang datang dari luar kawasan wisata dan dapat membuat kawasan wisata berkembang.
- Ancaman (*Threats*) merupakan faktor yang merugikan yang berasal diluar kawasan wisata.

Selanjutnya dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi kawasan desa wisata pada kuadran SWOT. Untuk mendapatkan kuadran tersebut akan dilakukan pembobotan pada IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary).

GAMBARAN UMUM

Tinjauan Kecamatan Bumiaji

Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan di Kota Batu yang memiliki wilayah paling luas dibandingkan kecamatan lainnya. Terletak antara koordinat 7°51'14"Lintang Selatan, dan 112°31'38" Bujur Timur. Dengan luas wilayah yang Hampir mencapai 2/3 dari seluruh wilayah Kota Batu, yaitu sekitar 127.978 km² atau sekitar 64,28 persen dari total luas Kota Batu. Oleh karena itu, kecamatan ini memerlukan pengelolaan tersendiri karena wilayah ini merupakan wilayah tangkapan air yang tidak hanya diperlukan oleh penduduk Kota Batu tetapi juga wilayah sekitar. Mengacu pada letak geografisnya, seluruh wilayah Kecamatan Bumiaji berada di daerah lereng dengan topografi sebagian besar berupa perbukitan.

Kecamatan Bumiaji memiliki pemandangan alam yang sangat indah, sehingga banyak dijumpai tempat-tempat wisata yang mengandalkan keindahan alam pegunungan disertai wisata air terjun, kolam renang dan sebagainya. Kondisi topografi pegunungan, perbukitan dan rata-rata ketinggian wilayah sekitar 1.062 m dari permukaan air laut menjadikan Kecamatan Bumiaji sebagai wilayah yang tertinggi dibandingkan 2 kecamatan lainnya. Luas wilayah Kecamatan Bumiaji adalah 12.798 km². Di Kecamatan ini terdapat 9 desa. Desa wisata di Kecamatan Bumiaji didominasi dengan desa wisata berbasis pertanian dan berbasis pemandangan dikarenakan kondisi topografi yang berbukit yang menjadikan desa wisata di Kecamatan Bumiaji terkenal. Berikut ini beberapa desa wisata yang ada di Kecamatan Bumiaji.

- Desa Wisata Gunungsari
Terkenal sebagai desa wisata petik mawar, selain ini dikarenakan kondisi topografinya desa wisata Gunungsari merupakan desa wisata minat khusus jelajah alam (Hash) dengan jalur mendaki. Dusun Brumbung desa Gunungsari, dengan topografi perbukitan dimana masyarakat mengembangkan pertanian bunga mawar potong jenis mawar lokal dan *Holland*
- Desa Wisata Puntun
Terdapat Kampung wisata Kungkuk di Desa Wisata Puntun dimana memiliki potensi alam dan lingkungan yang eksotis sebuah dusun di kawasan perbukitan mempunyai luas sekitar 14 Ha, pasar bunga hias, menikmati keindahan panorama alam,

¹³ Rizki Satryanto, 2015, *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Lhok Geulumpang*, PWK ITS, Surabaya, Hal C-8 dan C-9

wisata petualangan *tracking*/mendaki, wisata jelajah alam (Hash) dengan suasana pedesaan yang masih asri

- Desa Wisata Tulungrejo

Desa wisata Tulungrejo memiliki wisata berupa wisata agro petik apel di lahan milik masyarakat/kelompok tani dan agro peternakan, Potensi wisata wisata minat khusus seperti wisata petualangan motor trail, jeep adventure dan *offroad*, potensi wisata religi, punden (makam yang dikeramatkan)

- Desa Wisata Bumiaji

Desa Wisata Bumiaji memiliki potensi wisata dari potensi pertanian yang ada di desa ini, wisata agro yaitu petik apel, petik jeruk dan petik jambu merah, kegiatan wisata lain jelajah alam atau hiking, potensi wisata religi yaitu ziarah atau mengunjungi makam-makam yang dikeramatkan (punden)

- Desa Wisata Bulukerto

Desa Wisata Bulukerto memiliki potensi Wisata agro petik apel di Dusun Gintung, Cangar dan Keliran, potensi yang belum dikembangkan produk wisata yaitu dari potensi pertanian hortikultura sayur, jeruk dan pertanian tanaman hias

Gambaran Umum Desa Gunungsari

Desa Gunungsari merupakan desa yang terkenal dengan pertanian sayur dan peternakan sapi perah. Tetapi sejak tahun 2005 hingga sekarang Desa Gunungsari terkenal dengan Desa penghasil bunga mawar potong. Bunga mawar potong dari Desa Gunungsari dipasarkan ke berbagai daerah bahkan keluar pulau Jawa, misalnya ke Ujung Pandang, Medan, Bali dan daerah-daerah lainnya. Dengan adanya pertanian bunga mawar potong kehidupan warga Desa Gunungsari mulai terangkat ekonominya.

Desa Wisata Gunungsari

Desa wisata petik bunga mawar awal mulanya dibentuk karena banyaknya tanaman mawar yang berada di Desa Gunungsari dan tanaman mawar itu sendiri awalnya ditanam di Dusun Gebruk karena tanaman mawar ini dianggap cocok dan merupakan jenis tanaman bunga potong baru di Desa Gunungsari dengan sendirinya luas tanam bunga mawar semakin meningkat. Bunga mawar juga dianggap mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga para petani yang berada di Dusun Brumbung, Dusun Pagargungung dan Dusun Talangrejo juga ikut menanam bunga mawar.

Dengan jumlah tanaman yang luas dan makin banyak petani dibentuklah kelompok-kelompok tani dan sebuah Gapoktan Gunungsari Makmur (GUMUR) yang membawahi kelompok-kelompok tani tersebut. Setelah itu dari Gapoktan Gunungsari Makmur tersebut membentuk Desa Wisata dengan luas lahan pemanfaatan wisata $\pm 3900 \text{ m}^2$ dan dikuatkan lagi dengan ditetapkan dalam Perda Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 untuk dijadikan Desa Gunungsari sebagai Desa Wisata Petik Bunga Mawar.

Sumber Daya Alam

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang mempunyai sumber daya alam yang baik. Tanah yang subur dan sumber air yang melimpah membuat pertanian di Desa Gunungsari sangat baik pada proses pertumbuhannya. Jenis tanah yang berada

Desa Gunungsari adalah tanah andosol dengan luas 276,6 Ha dan tanah latosol dengan luas 68,8 Ha. Tanah andosol dan tanah latosol ini memiliki kesuburan dan sifat fisik tanah yang cukup baik bagi pertanian bunga mawar.

Desa Gunungsari memiliki 7 titik mata air, yang terletak pada Dusun Pagergunung, yaitu Sumber Brantas dan di Dusun Kapru. Ketujuh mata air ini dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup masyarakat dan irigasi desa. Sumber daya alam di desa Gunungsari sangat baik karena pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat setempat. Sumber daya alam pertanian di desa Gunungsari terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sayur-sayuran dan bunga. Pertanian bunga mawar di desa Gunungsari paling berpengaruh untuk dikembangkan karena pertanian budidaya bunga mawar di desa Gunungsari sangat kompetitif dalam usaha perdagangan bunga mawar di Indonesia. Desa Gunungsari menjadi daya tarik dalam pengelolaan tanaman hias bunga mawar, luas wilayah desa Gunungsari yaitu luas wilayah: 318,833 Ha (4,106 km²) dan luas tanaman mawar berkisar 60 Ha.¹⁴

Tingkat permintaan bunga mawar di Indonesia mencapai 39.161.603 tangkai¹⁵, dan tingkat produktifitas bunga mawar di desa Gunungsari setiap tahun berkisar 11.671.156 tangkai/tahun.¹⁶ Dibandingkan dengan wilayah penghasil mawar yang lain hasil penunplaian produksi bunga mawar dari Kota Batu mencapai 60% lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang lain yang ada di Indonesia. Dengan hasil yang diunggulkan dan dijadikan desa wisata. Dusun Brumbung di Desa Gunungsari yang terdapat di daerah perbukitan juga dapat dikembangkan menjadi pertanian mawar khusus (*Mawar Holland*) dimana masyarakat juga dapat ikut mengembangkan mawar tersebut. adapun data pertumbuhan selama 5 tahun belakangan ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 1
Pertumbuhan Bunga Mawar Desa Gunungsari

No	Jumlah Produksi/Tangkai	Tahun
1	10,712,275	2012
2	7,850,300	2013
3	94,486,265	2014
4	95,698,371	2015
5	99,586,510	2016

Sumber : Dinas Pertanian 2017

Sumber Daya Manusia

Penduduk desa Gunungsari seluruhnya berjumlah 6.831 jiwa yang terdiri dari 3.452 laki-laki dan 3.379 perempuan. Jumlah kepala keluarga secara keseluruhan adalah 1.813 kepala keluarga. Petani bunga mawar di Desa Gunungsari paling banyak rata-rata tingkat akhir pendidikannya yaitu SD (Sekolah Dasar) berjumlah 62 orang, SMP (Sekolah Menengah Pertama) berjumlah 36 orang, SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 21 orang, D3 (Diplam) berjumlah 1 orang dan S1 (Strata Satu) berjumlah 5 orang. Ada juga beberapa tenaga kerja yang didatangkan oleh petani bunga mawar Desa Gunungsari dari luar kota seperti Kediri, Pare dan Jombang.

Infrastruktur

Utilitas merupakan salah satu elemen penting yang ada dalam suatu wilayah sehingga dengan aspek utilitas dapat dilihat suatu wilayah itu sudah bisa dikatakan sebagai daerah yang maju

¹⁴ Profil Desa Gunungsari 2012

¹⁵Widdi Setiawan, 2015, <http://4pertanian.blogspot.com/2012/12/laporan-pkl-tanaman-krisan.html>, diakses 4 maret 2013 pukul 13.42 WIB

¹⁶ Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur, Dinas Pertanian Jawa Barat kota-batu-2013

atau tidak. Disamping hal itu, utilitas sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Karena hampir 86% kegiatan yang dilakukan pasti berhubungan dengan utilitas. Infrastruktur desa wisata di Desa Gunungsari seperti jalan dan air bersih.

Wisatawan

Sebagai desa wisata petik bunga mawar tentunya tidak lepas dari kehadiran wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut. Berikut merupakan data pengunjung wisatawan dalam 5 tahun terakhir

Tabel 2
Kunjungan Wisatawan Desa Wisata
Desa Gunungsari

No	Tahun	Jumlah pengunjung /tahun
1	2011	416
2	2012	468
3	2013	312
4	2014	780
5	2015	364
6	2016	260
7	2017	156

Sumber: Hasil Survey 2017

Transportasi

Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ketempat lainnya dalam waktu tertentu dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia, hewan, maupun mesin. Aspek transportasi merupakan aspek penunjang segala kegiatan manusia baik transportasi darat, udara, dan transportasi laut. Di Desa Gunungsari terdapat transportasi darat saja. Sarana transportasi Desa Gunungsari terbagi menjadi dua yaitu transportasi umum dan transportasi pribadi, transportasi umum adalah jenis transportasi yang digunakan oleh masyarakat banyak dan luas seperti angkot dan ojek. Sarana transportasi berupa angkot di Desa Gunungsari melayani rute Batu-Gunungsari Sedangkan transportasi pribadi adalah jenis sarana transportasi yang tidak dapat digunakan secara bersama-sama dan merupakan milik pribadi atau perorangan seperti mobil, dan motor. Untuk pengangkutan hasil pertanian menggunakan mobil pick up dan truk.

Atraksi Wisata

Atraksi wisata yang berada di Desa Gunungsari berupa memetik dan merangkai yang dimana atraksi ini merupakan kegiatan keseharian dari petani bunga mawar yang dijadikan sebagai atraksi petik bunga mawar. Luas lahan pertanian bunga mawar di Desa Gunungsari ±60 Ha dan luas lahan untuk wisata ±3900 m².

Lembaga/Institusi

Terdapat 2 lembaga yang mengurus desa wisata Gunungsari. Lembaga yang mengurus berasal dari pihak masyarakat dan pihak swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah:

- Lembaga dari Pihak Masyarakat

Masyarakat Desa Gunungsari mengelolah pertanian bunga mawar juga melalui suatu lembaga lokal yaitu melalui GAPOKTAN GUMUR (Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur) yang membawahi kelompok-kelompok tani. Struktur organisasi ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari masyarakat dan dari pemerintah Kota Batu. Melalui GAPOKTAN GUMUR ini berbagai bantuan dari Pemerintah sudah banyak yang didapatkan. GAPOKTAN ini memiliki peran yang dimana sebagai sarana penyampain aspirasi petani dan sebagai fasilitator distribusi bantuan yang dari Pemerintah Kota Batu maupun dari pusat atau provinsi. bantuan dari pemerintah ini dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3
Dukungan lembaga Pemerintah Kota Batu

No	Bantuan Dari	Bentuk Bantuan
1	Dinas Pertanian	✓ Bantuan peminjaman modal usaha petani (BMUP) sebesar 10 Jt untuk setiap kelompok tani (bulan maret 2017).
		✓ Bantuan alat (teknologi) berupa mesin penyiraman dan mesin kompres 1 kelompok mendapatkan 1 alat mesin
2	Bantuan Swasta	✓ Mesin penyulingan minyak mawar
		-

Sumber : Hasil survey 2017

- Lembaga dari Pihak Swasta

Lembaga swasta yang ada di desa gunungsari untuk mendukung pertanian mawar tidak ada, tetapi untuk mendukung potensi ekonomi desa yang lain ada yaitu lembaga Koperasi Sayur dan Koperasi Susu (Koperasi Margi Rayahu) dan dari pemerintah desa gunungsari sendiri melalui UPK Desa (Unit Pengelola Keuangan) untuk mendukung semua masyarakat,

PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Petik Mawar

Karakteristik desa wisata adalah ciri-ciri khusus suatu wilayah pedesaan yang berupa keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, dan struktur tata ruang desa¹⁷. Untuk mengidentifikasi karakteristik desa wisata di Desa Gunungsari ini dianalisis menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Berikut ini merupakan identifikasi karakteristik dari Desa Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari.

1. Atraksi Wisata

Atraksi yang telah ada di Desa Wisata yaitu petik dan merangkai bunga mawar. Atraksi ini mengundang wisatawan untuk datang mengunjungi desa wisata. atraksi ini para pengunjung ataupun wisatawan yang datang langsung bersentuhan langsung dengan bunga mawar tersebut. Atraksi wisata petik bunga mawar juga memberikan dampak dari wisata edukasi pendidikan karena para wisatawan atau pengunjung diajarkan untuk mengetahui secara langsung cara mengolah hasil panen tanaman bunga mawar dan secara langsung diberitahu tentang jenis-jenis bunga mawar yang ada di Desa Gunungsari.

¹⁷Mira Hawaniar, 2013, Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep, Vol.2 no. 3, ITS Surabaya, hal 3.

2. Fasilitas

Fasilitas di Desa Wisata di Desa Gunungsari kondisinya sudah tidak terawat lagi tetapi ada beberapa fasilitas yang masih bisa digunakan yaitu toilet umum. Fasilitas yang lain seperti ruang tunggu, ruang pembelian tiket atau loket kondisinya sangat buruk. Fasilitas yang tersedia di desa wisata petik bunga mawar sudah cukup mencukupi dalam menjawab kebutuhan fasilitas untuk sebuah wisata. Kondisi fasilitas toilet yang masih baik tetapi tidak terawat lagi dan tidak ada air yang terdapat di dalam toilet. Kondisi fasilitas ruang tunggu yang sudah rusak dan kayu sudah lapuk yang dapat membahayakan pengunjung atau wisatawan yang datang. Fasilitas tempat pembelian tiket atau loket yang juga dalam kondisi baik tetapi sudah tidak terawat lagi dan kelihatan sangat kotor. Tempat parkir wisata menggunakan lapangan sepakbola dikarenakan lokasi wisatanya juga berhadapan dengan lapangan tersebut dan tidak adanya lahan parkir khusus untuk wisata tersebut.

3. Transportasi

Desa wisata Gunungsari merupakan jalur alternative menuju ke beberapa tempat maupun tempat-tempat wisata yang lain, antara lain Selecta, Paralayang, Sidomulyo, Agrokusuma, dll.

4. Infrastruktur

Jaringan air bersih yang ada di Desa Gunungsari masih alami yaitu menggunakan sumber mata air sungai Branstas dimana sumber mata air ini mendukung kegiatan di desa wisata, kawasan wisata, home industri dan pertanian mawar

5. Wisatawan

Wisatawan yang datang di Desa Wisata Gunungsari biasanya datang pada waktu weekend, dimana wisatawan datang untuk melihat mawar Holland dan berjalan menyusuri desa wisata. Udara yang sejuk dan asri membuat wisatawan nyaman selama berada di desa wisata Gunungsari.

6. SDA

Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Desa Gunungsari berfokus pada SDA pertanian yang dimana pertanian mawar merupakan unggulan dari desa wisata. Pertanian mawar yang ada di Desa Gunungsari mensuplai 60% jumlah produksi mawar yang ada di Indonesia. Kondisi sumber daya alam dinilai cukup baik dan pertanian mawar ini sendiri didukung dengan pertanian bunga pikok sebagai perangkai bunga mawar dan bunga cendro sebagai penghias bunga mawar dalam vas bunga. Bunga pikok dan bungan cendron ini ditanam di Desa Gunungsari juga.

7. SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Desa Gunungsari rata-rata berpendidikan SD dan SMP. Tetapi pengalaman dari SDM yang ada di Desa Gunungsari sangat baik. Hal itu terbukti dari suksesnya pertanian mawar yang ada di desa Gunungsari.

8. Teknologi

Teknologi yang ada di Desa Gunungsari terbagi atas 2 bagian yaitu teknologi yang berupa alat dan teknologi yang berupa internet, teknologi yang berupa alat yaitu mesin penyiraman dan teknologi yang berupa internet yang digunakan oleh pengurus desa wisata untuk memasarkan desa wisata sendiri dimana pengurus desa wisata memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran desa wisata Gunungsari .

9. Lembaga

Lembaga pengelola desa wisata di Gunungsari merupakan kumpulan dari kelompok tani yang biasa disebut GAPOKTAN GUNUNGSARI MAKMUR (GUMUR). Gumur telah membentuk dan mengelolah desa Gunungsari. Gumur sendiri terbentuk dari masyarakat yang memiliki home industri berkumpul dan membuat organisasi yang mendukung terbentuknya desa wisata. Gumur

juga aktif memberikan pelatihan bagi petani mawar dan pengelola desa wisata.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik desa wisata diatas bahwa keberadaan sumber daya alam ini mampu dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat meskipun dengan keadaan tingkat pendidikan yang kurang baik. Masyarakat Desa Gunungsari juga mampu memasarkan sendiri hasil produksi bunga mawarnya ke berbagai kota. Fasilitas maupun infrastrukturnya juga mendukung karena kondisinya dalam keadaan baik, penggunaan teknologi untuk pertanian mawarnya cukup baik karena perannya sangat membantu masyarakat serta dukungan transportasi yang baik sehingga pemasarannya begitu cepat. Desa wisata petik mawar tergolong wisata yang tidak ada tindak lanjut untuk peganbangannya, kondisi fasilitas dan infrastruktur wisata yang tidak mendukung dan jumlah wisatawan yang makin hari makin berkurang ini menjadi desa wisata petik mawar belum mampu bersaing dengan wisata lain yang ada di Kota Batu.

Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar

Pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan Desa Wisata Petik Mawar, peneliti menggunakan analisis delphi yaitu analisis yang menggunakan informasi dari beberapa narasumber terpilih seperti Praktisi Pariwisata, Dinas Pariwisata Bidang Pengembangan Desa dan Pengusaha Lokal. Dikarenakan analisis Delphi merupakan suatu perkiraan konsensus masa depan dengan meminta pendapat para ahli, dan pada saat yang sama menghilangkan masalah sering terjadi yaitu dengan komunikasi tatap muka dan akan didapatkan faktor yang paling dari semua variable dan pendapatnya tentang faktor tersebut. Responden yang dipilih harus mengetahui tentang desa wisata petik mawar agar hasil dari wawancara dapat di analisis dan dikembangkan.

Berdasarkan hasil eksplorasi Delphi , telah disepakati bahwa ada 7 variabel yang mempunyai pengaruh penting dan 3 variabel wisatawan belum disepakati. Karena 3 faktor tersebut menurut beberapa narasumber tidak atau belum termasuk faktor penting pengembangan ekonomi lokal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan pendapat dari responden mengenai variable yang menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh pada pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik bunga mawar Desa Gunungsari.

Setelah didapatkan hasil eksplorasi Delphi ditahap pertama maka akan dilakukan consensus ulang untuk mendapatkan hasil yang dikonsensus pada analisis iterasi tahap ke dua. Wawancara tahap ini Delphi tahap kedua ini sama dengan yang tahap pertama tetapi berikut ini dilakukan dengan pengulangan pertanyaan. Dari hasil wawancara analisa Delphi tahap II didapatkan bahwa variable atraksi, wisatawan, dan objek wisata ditiadakan dikarenakan bukan merupakan factor yang penting dan variable sumber daya alam dan sumber daya manusia diremukana jadi satu menjadi sumber daya lokal sehingga lebih jelas penjelasannya.

Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar

Setelah melakukan identifikasi Desa Wisata Peti Mawar dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal pada pengembangan desa wisata petik mawar. Maka analisis yang terakhir adalah konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar.

1. Strategi Pengembangan

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik mawar. Berikut ini merupakan strategi berdasarkan matrix SWOT:

- Strategi SO

Strategi ini merupakan strategi yang mengembangkan potensi dan memanfaatkan peluang. Dimana strategi SO berdasarkan hasil dari matrix SWOT adalah yang pertama mengembangkan lahan pertanian untuk mendukung kegiatan pertanian yang ada, dimana diketahui bahwa kebutuhan akan lahan pertanian di Desa Gunungsari terus meningkat. Selanjutnya, pemanfaatan dan penerapan teknologi untuk meningkatkan harga jual dari hasil pertanian, dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi mesin penyulingan minyak bunga mawar yang meningkatkan harga jual hal ini dapat dicontoh untuk mengembangkan produk-produk terbaru menggunakan teknologi yang modern. Pemanfaatan akses yang baik untuk mendistribusikan hasil produksi merupakan strategi ketiga, dikarenakan akses jalan yang sangat baik di Desa Gunungsari yang memudahkan para penjual. Dan yang terakhir yaitu membuat kerjasama antara lembaga yang sudah dibentuk warga yaitu GAPOKTAN GUMUR dengan pihak pemerintah agar dapat terus mengembangkan desa wisata dan pertanian itu sendiri. Serta tidak menutup kemungkinan terbentuknya lembaga-lembaga baru yang mendukung potensi yang ada di desa.

- Strategi ST

Strategi ini merupakan strategi yang mengembangkan potensi dan menghindari ancaman yang ada. Dimana strategi ST berdasarkan hasil dari matrix SWOT adalah pemanfaatan dan perluasan lahan pertanian seperti yang diketahui bahwa banyak lahan pertanian di Desa Gunungsari tetapi tidak dapat dipergunakan sehingga para petani menyewa lahan di luar desa. Dan pembuatan lembaga yang mendukung kegiatan desa wisata, pembuatan lembaga ini dirasa perlu dikarenakan bukan hanya hasil pertanian saja yang membutuhkan lembaga pengelola melainkan juga desa wisata.

- Strategi WO

Strategi ini merupakan strategi yang meminimalkan timbulnya masalah dan memanfaatkan peluang. Dimana strategi WO berdasarkan hasil dari matrix SWOT adalah mengembangkan lahan pertanian yang masih belum dipergunakan, lahan yang belum dipergunakan di Desa Gunungsari disebabkan karena legalitas lahan itu sendiri maka untuk mengembangkan lahan perlu bantuan lembaga untuk membantu mengembangkan lahan pertanian agar petani tidak menyewa lahan di luar desa dan agar meningkatkan ekonomi desa. Pembuatan transportasi khusus untuk pendistribusian mawar seperti lembaga pengiriman khusus distribusi mawar dari Desa Gunungsari.

- Strategi WT

Strategi ini merupakan strategi yang meminimalkan timbulnya masalah dan menghindari ancaman. Dimana strategi WT berdasarkan hasil dari matrix SWOT adalah meningkatkan lahan pertanian dan memaksimalkan teknologi yang baru agar dapat meningkatkan harga jual.

2. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar

Untuk membuat konsep pengembangannya langkah itu ditempuh dengan mengambil strategi-strategi pengembangan yang sudah dianalisis untuk itu konsep ini dianalisis sesuai kebutuhan pengembangan ekonomi lokal. Bartik (2003)

pengembangan ekonomi lokal sebagai peningkatan dalam kapasitas ekonomi lokal untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal. Maka dari itu konsep pengembangannya dijelaskan sesuai kebutuhan Desa Gunungsari Merumuskan konsep didasari oleh strategi-strategi yang telah dibuat berdasarkan hasil analisis. Dan ditemukan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Gunungsari tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya dukungan lembaga bagi pertanian bunga mawar. Untuk itu perlu dibentuk suatu lembaga yang dapat mendukung produktifitas bunga mawar tersebut.

Dalam hal ini peran pemerintah dan masyarakat sangat diharapkan untuk membentuk suatu lembaga tersebut. Karena peran dukungan lembaga sangat penting bagi pengembangan ekonomi lokal pertanian bagi Desa Gunungsari maka rencana yang akan dilakukan untuk membantu meningkatkan produktifitas pertanian bunga mawar tersebut. Untuk itu diperlukan suatu rencana pembentukan lembaga yang mendukungnya. Untuk meningkatkan produktifitas pertanian bunga mawar di Desa Gunungsari melalui Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Bunga Mawar maka rencana tersebut adalah pembentukan Koperasi Unit Desa karena lembaga swasta ini sangat dibutuhkan.

- Manfaat Koperasi Desa Khusus Pertanian Bunga Mawar

Koperasi Desa merupakan lembaga ekonomi yang ada di pedesaan. Maka dari itu Koperasi Desa merupakan pula lembaga ekonomi petani. Karena dari lembaga ini kebutuhan sarana produksi petani disediakan oleh Koperasi Desa, demikian juga dalam pemasaran hasil usaha tani dan membantu mencari pasar baru untuk mengembangkan pemasarannya. Dan untuk melakukan upaya memperkuat dan memperkokoh kedudukan Koperasi Desa sebagai wahana penghimpun potensi ekonomi pertanian bunga mawar pedesaan. Untuk itu ini manfaatnya koperasi desa sebagai berikut;

- Pelayanan perkreditan akan lebih mudah didapat sehingga modal usaha akan diperoleh dalam jumlah dan waktu yang tepat.
- Mendapatkan kemudahan dalam penyediaan sarana produksi dan keperluan petani bunga mawar.
- Produksi hasil pertanian bunga mawar dapat dipasarkan dengan harga yang layak.
- Koperasi ini melakukan kegiatan promosi dan mencari pasar yang baru.
- Mendapatkan pelayanan simpan pinjam.
- Peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja
- Mencari lahan baru bagi petani yang membutuhkan.
- Mengembangkan dan melakukan pelatihan maupun diskusi bagi petani dengan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian pertanian desa.
- Dari koperasi ini akan melakukan bagi hasil antar petani bunga mawar dengan pemerintah Desa Gunungsari. Sehingga yang maju bukan dari pertanian bunga mawar saja tetapi juga dari keseluruhan semua potensi desa.
- Dari koperasi ini akan juga dibentuk lembaga pengelola desa wisata petik mawar.

Koperasi ini sebagai bentuk dukungan dari lembaga swasta yang mengemuka kebutuhan akan petani bunga mawar

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Desa Wisata Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu pada uraian berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian berupa konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik wawar yang ada di Desa Wisata Gunungsari.

1. Karakteristik Desa Wisata Petik Mawar desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Desa Gunungsari sebagai desa wisata petik bunga mawar ini memiliki karakter fisik yang baik dikelilingi oleh gunung yang berbaris dengan menambah kesan pemandangan yang indah, topografi Desa Gunungsari yang cukup curam dan cuacanya yang dingin ini membuat tanah yang berada di Desa Gunungsari menjai subur dan banyak pertanian yang sudah ditanam disana seperti, sayur-sayuran, buah-buahan dan bunga. Pertanian bunga mawar yang dijadikan objek wisata merupakan salah satu pertanian bunga mawar yang terluas di Indonesia sehingga pemandangan bunga mawar di desa gunungsari dapat memanjakan mata. Eranian bunga mawar ini yang membuat perekonomian masyarakat Desa Gunungsari di beberapa dusun berkembang cepat dan baik itu dilihat dari permintaan pasar, luas tanam, jumlah panen serta lama tanaman bertahan yaitu berkisar 1-6 tahun menjadi kekuatan petani bunga mawar untuk menanam dan mengembangkan pertaniannya. Pengelolaan dan pengembangan pertanian Desa Gunungsari juga tidak berpengaruh pada pendidikan petani yang sehingga pengembangannya tidak terlalu menekan pada sumber daya manusianya. Desa gunungsari juga tetap menjaga adat istiadat dan budaya yang sudah turun temurun.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Bunga Mawar Desa Gunungsari

Keseluruhan faktor ini mempengaruhi pengembangan desa wisatanya, hubungan antara faktor tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan desa wisata petik bunga mawar. Peran faktor sumber daya lokal ini sudah berjalan dengan baik di Desa Gunungsari karena masyarakat Desa Gunungsari mampu mengelolah keduanya dengan baik meskipun dengan latar belakang sumber daya manusia yang berbeda-beda. Untuk itu keseimbangan pengelolaan antara keduanya ini jangan sampai putus karena berbagai kepentingan. Lembaga Pengelola untuk pertanian mawarnya sudah berjalan dengan baik namun lembaga pengelolanya hanya berfokus pada pengelolahan pertaniannya saja tetapi untuk wisata belum ada.

3. Pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik bunga mawar desa gunungsari

Lembaga swasta atau koperasi ini sebagai bentuk dukungan lembaga dalam peningkatan produktifitas untuk meningkatkan pekonomian Desa Gunungsari sebagai desa wisata pertanian atau wisata alam yang menyajikan alam pertaniannya sebagai daya Tarik dan nilai juga desa tersebut. untuk itu koperasi khusus bunga mawar tersebut sangat signifikan untuk dibentuk dan adanya kerjasama antar kelembagaan dalam suatu usaha untuk mengembangkan Desa Gunungsari.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini direkomendasikan ke pemerintah bahwa pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata petik bunga mawar di desa gunungsari sebagai berikut;

1. Rekomendasi bagi pemerintah

Peneliti merekomendasikan kepada pemerintah untuk

- Pemerintah kota batu bekerja sama dengan pemerintah desa gunungsari untuk pengembangan fasilitas dan infrastruktur desa wisata. Pemerintah menyediakan fasilitas perdagangan pada kawasan wisata untuk masyarakat.
 - Melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk membentuk lembaga pengelola kawasan wisata.
 - Membantu dan meningkatkan promosi pemasaran tentang objek wisata petik bunga mawar
 - Pemanfaatan lahan milik pemerintah desa untuk pengembangan pertanian sehingga lahan bermanfaat untu desa gunungsari tersebut.
 - Menentukan zonasi pemanfaatan lahan untuk pertanian sehingga tidak terjadi kesalahan peruntukan lahan untuk pertanian berkelanjutan
- #### 2. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya
- Melakukan penelitian terkait kerjasama dengan masyarakat untuk membentuk lembaga pengelola kawasan wisata
 - Penelitian untuk mengembangkan dan meningkatkan promosi pemasaran tentang objek wisata petik bunga mawar
 - Penelitian menganalisis kebutuhan dan pemanfaatan lahan milik pemerintah desa untuk pengembangan pertanian sehingga lahan bermanfaat untu desa gunungsari tersebut.
 - Penelitian terkait penentuan zonasi pemanfaatan lahan untuk pertanian sehingga tidak terjadi kesalahan peruntukan lahan untuk pertanian berkelanjutan

Daftar Pustaka

- BPS Kota Batu dari dinas Pertanian Jawa Barat 2013. Dikutip dari manshuruddin Farid, Rofiaty, 2013, *Keunggulan Bersaing Petani Bunga Mawar Pada Gabungan Kelompok Tani Gunungsari*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Hal-7
- Erik Cohen, 1984, *The Sociology of tourism: approaches, Issues, and Findings*, Hebrew University Of Jerusalem, Israel, Hal 373
- Mira Hawaniar, 2013, *Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep*, Vol.2 no. 3, ITS Surabaya
- Makmur Achank 30 Oktober 2010, *Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (Pel)*/ <https://panritacikal.wordpress.com>
Published on Nov 15, 2011 /konsep-pengembangan-ekonomi-lokal/ www.slideshare.net/hal 11
Published on Nov 15, 2011 /konsep-pengembangan-ekonomi-lokal/ www.slideshare.net
- Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur, Dinas Pertanian Jawa Barat Kota-Batu 2013
- Profil Desa Gunungsari 2012
- Priasukmana, Soetarso & R. Mohamad Mulyadin. (2001). *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi Vol. 2 No.1
- Rizki Satryanto, 2015, *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Lhok Geulumpang*, PWK ITS, Surabaya, Hal C-8 dan C-9
- Widdi Setiawan, 2015, <https://4pertanian.blogspot.com/2012/12/laporan-pkl-tanaman-krisan.html> Diakses 4 maret 2013 pukul 13.42 WIB